

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan dapat diunduh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan Bursa Malaysia ([www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com)).

**Tabel 4.1**  
Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan	
	Indonesia	Malaysia
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2014 sampai tahun 2016	480	451
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dan data tidak lengkap	(22)	(7)
<i>Outliers</i>	(18)	(5)
Sampel perusahaan	440	439

Tabel 4.1 menunjukkan pemilihan sampel dalam penelitian ini. Selama periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 480 perusahaan. Sebanyak 22 perusahaan tidak memenuhi kriteria dan data yang dicantumkan

dalam laporan keuangan tidak lengkap sehingga tidak bisa dijadikan sampel penelitian. Sebanyak 18 data mengalami *outliers* setelah data diolah. Sehingga sampel penelitian untuk perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 440 perusahaan.

Sedangkan untuk Malaysia, selama periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 terdapat 451 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia. Sebanyak 7 perusahaan tidak memenuhi kriteria dan data yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak lengkap sehingga tidak bisa dijadikan sampel penelitian. Sebanyak 5 data mengalami *outliers* setelah data diolah. Sehingga sampel penelitian untuk perusahaan manufaktur di Malaysia sebanyak 439 perusahaan.

## **B. Uji Kualitas Data**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif mencakup nilai *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data penelitian. Data deskriptif dari nilai variabel-variabel dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 4.2 untuk perusahaan manufaktur di Indonesia dan 4.3 untuk perusahaan manufaktur di Malaysia.

**Tabel 4.2**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif Indonesia

		SIZE	FAI	LIQ	LEV	CFFO
N	Valid	440	440	440	440	440
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		Rp8,341,732,301,699	.3857564	1.3486729	.5175127	.0007583
Median		Rp2,317,604,340,799	.3603115	.9003573	.4915636	.0051669
Std. Deviation		Rp15,302,235,830,456	.20287082	1.41024840	.44337863	1.53592890
Minimum		Rp2,883,143,132	.00138	.04957	.00063	-14.94806
Maximum		Rp97,094,893,540,000	1.00000	12.06948	6.24445	21.94566

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif variabel independen secara keseluruhan untuk perusahaan manufaktur di Indonesia. Variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar Rp2.883.143.132 dan nilai maksimum sebesar Rp97.094.893.540. Rata-rata variabel *firm size* sebesar Rp8.341.732.301.699 berada di atas angka median Rp2.317.604.340.799 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia berukuran besar.

Variabel *fixed asset intensity* (FAI) memiliki nilai minimum sebesar 0,138% dan nilai maksimum sebesar 100%. Rata-rata variabel *fixed asset intensity* sebesar 38,58% berada di atas angka median 36,03% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki intensitas aset tetap yang tinggi. Untuk variabel likuiditas (LIQ) memiliki nilai minimum sebesar 4,95% dan nilai maksimum sebesar 1.206,95%. Rata-rata variabel likuiditas sebesar 134,87% berada di atas median 90,04% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki likuiditas tinggi.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,063% dan nilai maksimum sebesar 624,45%. Rata-rata *leverage* sebesar 51,75% berada di atas median 49,16% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki tingkat *leverage* tinggi. Variabel *declining cash flow from operation* (CFFO) memiliki nilai minimum sebesar -1.494,81% dan nilai maksimum sebesar 2.194,57%. Rata-rata CFFO sebesar 0,076% berada di bawah median 0,52% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia mengalami tingkat penurunan arus kas dari aktivitas operasi yang rendah. Sampel untuk perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 440 perusahaan, sebanyak 34 perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap dan sisanya sebanyak 406 tidak melakukan revaluasi aset tetap dan menggunakan metode biaya dalam pencatatan aset tetapnya.

**Tabel 4.3**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif Malaysia

		SIZE	FAI	LIQ	LEV	CFFO
N	Valid	439	439	439	439	439
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		\$769,073,869.08	.362280357	2.719443862	.394978574	.037553438
Median		\$202,356,000.00	.329086100	1.246486800	.328747000	.014749000
Std. Deviation		\$3,460,235,466.212	.4481916097	7.3285642986	.5415782948	1.4970552118
Minimum		\$11,965,765	.0014770	.0060030	.0262637	-8.6693267
Maximum		\$42,359,422,000	8.2615630	134.8788140	9.3215060	21.3604050

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.3 menampilkan hasil uji statistik deskriptif variabel independen untuk perusahaan manufaktur Malaysia. Variabel *firm size* (SIZE) memiliki nilai minimum RM11.965.765 dan nilai maksimum RM42.359.422.000. Rata-rata variabel *firm size* sebesar RM767.073.869

berada di atas median RM202.356.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Malaysia berukuran besar.

Variabel *fixed asset intensity* (FAI) memiliki nilai terendah sebesar 0,15% dan nilai tertinggi sebesar 826,16%. Rata-rata variabel *fixed asset intensity* sebesar 36,23% berada di atas angka median 32,91% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Malaysia memiliki intensitas aset tetap yang tinggi. Untuk variabel likuiditas (LIQ) memiliki nilai minimum sebesar 0,60% dan nilai maksimum sebesar 13.487,88%. Rata-rata variabel likuiditas sebesar 271,94% berada di atas median 124,65% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Malaysia memiliki likuiditas tinggi.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 2,63% dan nilai maksimum sebesar 932,15%. Rata-rata *leverage* sebesar 39,50% berada di atas median 32,87% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Malaysia memiliki tingkat *leverage* tinggi. Variabel *declining cash flow from operation* (CFFO) memiliki nilai minimum sebesar -866,93% dan nilai maksimum sebesar 2.136,04%. Rata-rata CFFO sebesar 3,76% berada di atas median 1,47% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Malaysia mengalami tingkat penurunan arus kas dari aktivitas operasi yang tinggi. Sampel untuk perusahaan manufaktur di Malaysia sebanyak 439 perusahaan, sebanyak 114 perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap dan

sisanya sebanyak 325 tidak melakukan revaluasi aset tetap dan menggunakan metode biaya dalam pencatatan aset tetapnya.

## 2. Uji Model Fit (*Overall Model Fit*)

Uji model fit (*overall model fit*) dilakukan untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan data penelitian. Dalam penelitian ini uji model fit dilakukan dengan menggunakan statistik berdasarkan fungsi *likelihood*.

**Tabel 4.4**  
Hasil Nilai *-2LL* Awal dan *-2LL* Akhir

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai	
	Indonesia	Malaysia
Awal (Block number = 0)	263,874	503,489
Akhir (Block number = 1)	191,315	432,952

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan hasil nilai *-2 log likelihood* awal dan akhir untuk perusahaan Indonesia dan Malaysia. Perusahaan Indonesia memiliki nilai *-2 log likelihood* pada *block number*= 0 sebesar 263,874 dan nilai *-2 log likelihood* pada *block number*= 1 sebesar 191,315. Terdapat selisih antara nilai *-2 log likelihood* pada *block number*= 0 dengan nilai *-2 log likelihood* pada *block number*= 1 sebesar 72,559. Dengan adanya selisih tersebut, maka terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* sebesar 72,559 dan dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Perusahaan Malaysia memiliki nilai *-2 log likelihood* pada *block number*= 0 sebesar 503,489 dan nilai *-2 log likelihood* pada *block*

$number= 1$  sebesar 432,952. Terdapat selisih antara nilai  $-2 \log likelihood$  pada  $block number= 0$  dengan nilai  $-2 \log likelihood$  pada  $block number= 1$  sebesar 70,537. Dengan adanya selisih tersebut, maka terjadi penurunan nilai  $-2 \log likelihood$  sebesar 70,537 dan dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 1. Uji Kelayakan Model

Kelayakan model dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Leweshow Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Leweshow Goodness of Fit Test* dilakukan untuk menguji apakah data sesuai dengan model. Pengambilan keputusan mengenai kelayakan model didasarkan pada nilai *Chi-Square* uji *Hosmer and Lemeshow*. Sebelum menilai kelayakan model penelitian, terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap data penelitian apakah data tersebut layak untuk diteliti. Kelayakan data penelitian dilihat berdasarkan hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients*.

**Tabel 4.5**  
Hasil Pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients*

	Perusahaan Sampel		Chi-Square	df	Sig.	Ket.
Model 1	Indonesia	Step	48,096	5	0,000	Layak
		Block	48,096	5	0,000	
		Model	48,096	5	0,000	
Model 2	Malaysia	Step	69,899	5	0,000	Layak
		Block	69,899	5	0,000	
		Model	69,899	5	0,000	

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* untuk perusahaan Indonesia dan perusahaan Malaysia. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, perusahaan Indonesia dan perusahaan Malaysia memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka data dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

**Tabel 4.6**  
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

	<b>Perusahaan Sampel</b>	<b>Chi-square</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Ket.</b>
Model 1	Indonesia	9,392	8	0,310	Layak
Model 2	Malaysia	6,850	8	0,553	Layak

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Perusahaan Indonesia memiliki nilai *Chi-square* sebesar 9,392 dengan nilai signifikansi  $0,310 > 0,05$ . Perusahaan Malaysia memiliki nilai *Chi-square* sebesar 6,850 dengan nilai signifikansi  $0,553 > 0,05$ . Perusahaan Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki nilai *Chi-square* lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model untuk Indonesia dan Malaysia layak digunakan untuk pengujian penelitian ini.

## 2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan melihat nilai *Nagelkerke's R Square*.

**Tabel 4.7**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

INDONESIA		
Step	-2 Log Likelihood	Nagelkerke R Square
1	191,315	0,247
MALAYSIA		
Step	-2 Log Likelihood	Nagelkerke R Square
1	432,952	0,216

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi untuk data perusahaan Indonesia dan Malaysia. Nilai *Nagelkerke R Square* untuk data perusahaan Indonesia sebesar 0,247. Hal ini menunjukkan bahwa 24,7% keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap dapat dijelaskan oleh variabel *firm size*, *fixed asset intensity*, *likuiditas*, *leverage*, dan *declining cash flow from operation*. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai *Nagelkerke R Square* untuk data perusahaan Malaysia sebesar 0,216. Hal ini menunjukkan bahwa 21,6% keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap dapat dijelaskan oleh variabel *firm size*, *fixed asset intensity*, *likuiditas*, *leverage*, dan *declining cash flow from operation*. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 3. Tabel Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi adanya kemungkinan *firm size*, *fixed asset intensity*, *likuiditas*, *leverage*, dan *declining cash flow from operation*

dengan keputusan revaluasi aset tetap. hasil matriks akan digunakan untuk memperjelas ketepatan model regresi logistik dengan data penelitian yang memperlihatkan hasil prediksi dengan hasil penelitian.

**Tabel 4.8**  
Tabel Klasifikasi Indonesia

	Observasi Variabel Dependen		Prediksi		
			KEP_REV		Persentase (%)
			0	1	0
Step 1	KEP_REV	0	405	1	99.8
		1	32	2	5.9
	Persentase Keseluruhan				92.5

a The cut value is .500

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 405 perusahaan Indonesia yang tidak melakukan revaluasi aset tetap, seharusnya (99,8%) dapat diprediksi dengan model regresi logistik secara tepat. Sedangkan dari 32 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (5,9%) yang mampu diprediksi secara tepat oleh model. Terdapat 92,5% yang dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik dalam penelitian ini.

**Tabel 4.9**  
Tabel Klasifikasi Malaysia

	Observasi Variabel Dependen		Prediksi		
			KEP_REV		Persentase (%)
			0	1	0
Step 1	KEP_REV	0	314	11	96.6
		1	99	15	13.2
	Persentase Keseluruhan				74.9

a The cut value is .500

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 314 perusahaan Malaysia yang tidak melakukan revaluasi aset tetap, seharusnya (96,6%) dapat diprediksi

dengan model regresi logistik secara tepat. Sedangkan dari 99 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (13,2%) yang mampu diprediksi secara tepat oleh model. Terdapat 74,9% yang dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik dalam penelitian ini.

### C. Uji Hipotesis

Pengolahan dan perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 15.0 for Windows Evolution. Hasil pengujian hipotesis akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
Hasil Uji Regresi Logistik Indonesia

Variabel	B	Sig.	Keterangan
SIZE	0,094	0,463	H <sub>1a</sub> ditolak
FAI	5,251	0,000	H <sub>2a</sub> diterima
LIQ	-0,834	0,037	H <sub>3a</sub> diterima
LEV	-0,110	0,861	H <sub>4a</sub> ditolak
CFFO	-0,033	0,918	H <sub>5a</sub> ditolak
Constant	-6,907	0,066	-

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dimasukkan model regresi logistik sebagai berikut:

$$REVi = -6,907 + 0,094SIZE + 5,251FAI - 0,834LIQ - 0,110LEV - 0,033CFFO$$

**Tabel 4.11**  
Hasil Uji Regresi Logistik Malaysia

Variabel	B	Sig	Keterangan
SIZE	-0,295	0,005	H <sub>1b</sub> ditolak
FAI	1,218	0,012	H <sub>2b</sub> diterima
LIQ	-0,803	0,000	H <sub>3b</sub> diterima
LEV	-0,722	0,112	H <sub>4b</sub> ditolak
CFFO	0,087	0,458	H <sub>5b</sub> ditolak
Constant	5,704	0,006	-

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dimasukkan model regresi logistik sebagai berikut:

$$REV_i = 5,582 - 0,291SIZE + 1,194FAI - 0,777LIQ - 0,692LEV + 0,091CFFO$$

### 1. Hasil Pengujian Hipotesis Satu ( $H_{1a}$ dan $H_{1b}$ )

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *firm size* memiliki nilai koefisien 0,094 dengan nilai signifikansi 0,463 > *alpha* 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan  $H_{1a}$  ditolak, artinya *firm size* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan revaluasi terhadap aset tetap yang dimiliki.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *firm size* memiliki nilai koefisien -0,295 dengan nilai signifikansi 0,005 < *alpha* 0,05, tetapi arah koefisien negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian  $H_{1b}$  ditolak. Artinya *firm size* berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap yang dimiliki.

### 2. Hasil Pengujian Hipotesis Dua ( $H_{2a}$ dan $H_{2b}$ )

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai koefisien 5,251 dengan nilai signifikansi 0,000 < *alpha* 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan  $H_{2a}$  diterima, artinya *fixed asset*

*intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan revaluasi aset tetap yang dimiliki.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai koefisien 1,218 dengan nilai signifikansi  $0,012 < \alpha$  0,05. Dengan demikian  $H_{2b}$  diterima. Artinya *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan revaluasi aset tetap yang dimiliki.

### **3. Hasil Pengujian Hipotesis Tiga ( $H_{3a}$ dan $H_{3b}$ )**

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai koefisien -0,834 dengan nilai signifikansi  $0,037 < \alpha$  0,05. Maka dapat diambil kesimpulan  $H_{3a}$  diterima, artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah, besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap yang dimiliki.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai koefisien -0,803 dengan nilai signifikansi  $0,000 < \alpha$  0,05. Dengan demikian  $H_{3b}$  diterima. Artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia. Perusahaan yang memiliki

tingkat likuiditas rendah, besar kemungkinan bagi perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap yang dimiliki.

#### 4. Hasil Pengujian Hipotesis Empat ( $H_{4a}$ dan $H_{4b}$ )

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien -0,110 dengan nilai signifikansi 0,861 > *alpha* 0,05. Dengan demikian  $H_{4a}$  ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi tidak akan melakukan revaluasi aset tetap.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien -0,722 dengan nilai signifikansi 0,112 > *alpha* 0,05. Dengan demikian  $H_{4b}$  ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi tidak kecil kemungkinan melakukan revaluasi aset tetap.

#### 5. Hasil Pengujian Hipotesis Lima ( $H_{5a}$ dan $H_{5b}$ )

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai koefisien -0,033 dengan nilai sig 0,918 > *alpha* 0,05. Dengan demikian  $H_{5a}$  ditolak, artinya *declining cash flow from operation* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia. Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi kecil kemungkinan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai koefisien 0,087 dengan nilai sig 0,458 > *alpha* 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan  $H_{5b}$  ditolak, artinya *declining cash flow from operation* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Malaysia. Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi kecil kemungkinan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

#### D. Uji Beda

**Tabel 4.12**  
Uji Statistik Grup

	NEGARA	N	Rata-rata	Std. Deviasi	Std. Error Rata-rata
KEP_REV	INDONESIA	440	.08	.267	.013
	MALAYSIA	439	.26	.439	.021

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.12 uji statistik grup diperoleh hasil rata-rata (*mean*) keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia sebesar 8%, sedangkan untuk rata-rata keputusan revaluasi aset tetap Malaysia sebesar 26%. Dengan demikian, rata-rata perusahaan manufaktur di Malaysia lebih banyak melakukan revaluasi aset tetap daripada rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia.

**Tabel 4.13**  
 Hasil Uji *Independent Sample t-test* Indonesia dan Malaysia

		Uji Levene		Uji t-test untuk Nilai Rata-rata		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
KEP_REV	Equal variances assumed	268.984	.000	-7.442	877	.000
	Equal variances not assumed			-7.439	723.314	.000

Sumber: Output SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji independen sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar  $0,00 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *variance* tidak layak banding. Sehingga untuk uji hipotesis memakai nilai *sig (2-tailed)* pada kolom *equal variances not assumed*. Nilai signifikansi *2-tailed*  $0,00 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Maka terdapat perbedaan keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Meski terdapat perbedaan keputusan revaluasi aset tetap, namun kedua negara ini tidak layak untuk dibandingkan.

## E. Pembahasan

### 1. *Firm Size* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis satu yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia tidak dapat dibuktikan secara statistik. Keputusan

perusahaan melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi, karena revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan di Malaysia bersifat *upward revaluation*, di mana selisih antara nilai buku dengan nilai revaluasi akan mengakibatkan meningkatnya laba komprehensif perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan besar tidak dapat menghindari pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Peraturan pajak PMK No. 191/2015 yang menetapkan pajak final antara 3% sampai 6% terhadap selisih revaluasi nilai wajar aset menjadikan perusahaan lebih memilih menggunakan model biaya untuk mengurangi risiko kenaikan pembayaran pajak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013), Manihuruk dan Farahmita (2015), Yulistia, dkk (2015), serta Latifa dan Haridhi (2016) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

## **2. *Fixed Asset Intensity* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis dua yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia dapat dibuktikan secara statistik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Revaluasi penting untuk diperhatikan karena aset tetap merupakan bagian terbesar

dari total aset, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan serta berpotensi tinggi terhadap peningkatan basis aset (Tay, 2009).

Dilakukannya revaluasi aset juga bertujuan untuk menurunkan pelaporan profitabilitas melalui penyusutan yang lebih besar ataupun dengan meningkatkan basis aset yang digunakan untuk mengukur *return on equity*. Selain itu, perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap tinggi akan lebih mengutamakan model pencatatan dan pengakuan aset tetap yang mencerminkan nilai sesungguhnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tay (2009), Manihuruk dan Farahmita (2015), serta Latifa dan Haridhi (2016) yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi lebih memilih untuk melakukan revaluasi aset tetapnya.

### **3. Likuiditas dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis tiga yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia dapat dibuktikan secara statistik. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap. Dengan dilakukannya revaluasi ini diharapkan dapat menunjukkan informasi tentang jumlah kas yang diterima dari penjualan aset secara aktual dan terlihat nilai aset tetap yang

sesungguhnya. Selain itu, kebijakan revaluasi aset tetap juga memberikan dampak positif pada posisi keuangan sehingga akan memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Barac & Sodan (2011), Latifa & Haridhi (2016), serta Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

#### **4. *Leverage* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis empat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia tidak dapat dibuktikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi bukan menjadi alasan bagi suatu perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Lin dan Peasnell (2000) mengungkapkan bahwa penggunaan revaluasi sebagai alat akuntansi efektif dalam meningkatkan pinjaman tidak dapat dijamin kepastiannya, karena pihak kreditur akan mempertimbangkan nilai revaluasi dalam menghitung tingkat *leverage* atau mengecualikan nilai revaluasi dalam menghitung tingkat *leverage*. Hasil ini sama dengan penelitian Seng & Su (2010), Yulistia, dkk (2012), Nurjanah (2013), dan Khairati (2015) yang tidak berhasil menemukan pengaruh tingkat *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

## **5. *Declining Cash Flow from Operation* dan Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis lima yang menyatakan bahwa *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia tidak dapat dibuktikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Seng & Su (2010) berpendapat bahwa arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan secara keseluruhan. Apabila terjadi penurunan pada arus kas operasi, bisa saja diikuti dengan penurunan arus kas dari aktivitas yang lain. Hal ini membuat pihak kreditur lebih memerhatikan arus kas secara keseluruhan dan tidak hanya berfokus pada arus kas operasi saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Seng & Su (2010), Firmansyah & Sherlita (2012), Nurjanah (2013), dan Yulistia, dkk (2015), yang tidak berhasil menemukan pengaruh *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.